

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk berbisnis. Banyak wisatawan luar kota yang datang dan membutuhkan fasilitas menginap berupa hotel. Pengertian dari hotel sendiri menurut KBBI yaitu bangunan berkamar yang disewakan untuk menginap dan tempat makan bagi orang yang sedang melakukan perjalanan jauh, hotel juga merupakan bentuk akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa, penginapan, makan, dan minum. Menurut Lawson, hotel merupakan sarana tempat tinggal untuk umum bagi wisatawan, dan memberikan layanan jasa kamar, makan dan minum, dan akomodasi. Namun, pengguna diharuskan untuk membayar jasa tersebut. (Lawson, 1997).

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel di Jawa Barat mengalami peningkatan setiap waktunya. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel di Jawa Barat pada Maret 2022 mencapai 41,85 persen, naik 8,03 poin dibandingkan TPK Februari 2022 yang mencapai 33,82 persen. Pada Agustus 2023 poin TPK terus naik diangka 43,30. Jumlah itu akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Menurut data jumlah TPK hotel di Bandung setiap tahunnya mengalami kenaikan. Namun, tidak dengan jumlah hotel yang tersedia. Dan menurut data dinas kebudayaan dan pariwisata (Disbudpar) jumlah wisatawan asing maupun local mencapai nilai 2.252.966 juta orang yang mendatangi Bandung pada tahun ini . (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2023). Dan di prediksi jumlah itu akan terus bertambah seiring dengan data yang menunjukkan pertambahan wisatawan setiap tahunnya. Namun pemerintahan kota Bandung juga memiliki target untuk mencapai kunjungan wisatawan sebanyak 12-14 juta pengunjung untuk tahun 2024 (sumber Antara news,2023).

Seperti yang diketahui juga setiap tahunnya pemerintah kota Bandung memiliki event besar yang bernama Bandung Calender of Event (COE) 2024 dengan memiliki beragam acara yang bertujuan untuk menarik wisatawan local maupun mancanegara untuk datang ke daerah Bandung, mulai dari music, kebudayaan, sampai kuliner khas Bandung. Dengan datangnya para wisatawan akan menambah nilai kebutuhan TPK hotel di Bandung ini. Menurut data pada Oktober 2023, menunjukkan okupansi dari hotel di Bandung mencapai 75% dan itu merupakan Langkah awal yang positif (sumber jabar.iNews.id), oleh karena itu diperlukan penambahan sarana yang dapat menarik perhatian pengunjung. Tercatat sampai tahun 2021 jumlah hotel

Bintang 5 yang ada di Bandung memiliki 11 hotel yang tersebar di seputar wilayah Bandung. Namun untuk di pusat kota JL. L.L.RE Martadinata belum memiliki hotel dengan klasifikasi Bintang 5 (Sumber:Disbudpar). Dan hotel InterContinental di Dago memiliki akses lokasi yang cukup jauh dari pusat kota, sehingga dibutuhkan penambahan hotel di daerah JL.L.L.RE Martadinata sebagai perluasan hotel dengan aspek hotel bisnis. Dari hasil analisis kawasan ini memiliki potensi untuk dibangunnya hotel bisnis Bintang 5 ini, dapat terlihat dari tersedianya berbagai macam bangunan fungsional seperti bangunan pemerintahan, bangunan perkantoran, bangunan factory outlet, dan bangunan restaurant yang merupakan tempat kegiatan-kegiatan bisnis berlangsung. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai cocok untuk dilakukan peningkatan fasilitas hotel bisnis. Namun, menurut hasil studi banding, hotel bisnis di Bandung belum banyak yang memiliki agenda kegiatan bisnis yang mengandung unsur kelokalitas. (sumber: InterContinental, Aryaduta, dan Pullman). Dari studi banding juga dapat ditemui hotel dengan klasifikasi Bintang 5 yang kurang memenuhi standar kenyamanan pengunjung hotel. Seperti kurangnya informasi signage, penggunaan organisasi ruang yang berantakan sehingga menyulitkan pengunjung dalam menjangkau setiap fasilitasnya, area desain yang menarik namun terlalu monoton sehingga akan tertelan oleh waktu, dan fasilitas kegiatan bisnis yang tidak memiliki nilai ciri khas, seperti kegiatan unik kebudayaan dan pameran bisnis.

Dari fenomena dan permasalahan yang terjadi maka dibutuhkan perancangan interior hotel Bintang 5 serta memiliki pendekatan lokalitas. Gelar the leading hotel dari WTA diserahkan kepada Hotel InterContinental dan menjadikannya sebagai acuan dalam Pembangunan hotel-hotel yang ada di Bandung (sumber: <https://www.nowjakarta.co.id/>). Karena kelebihanannya dalam fasilitas dan pelayanannya. Selain itu juga hotel InterContinental memiliki ciri khas pencampuran desain modern kontemporer dengan unsur nilai lokalitas. Namun, pada proyek yang telah ada unsur lokalitas ini belum terlalu terimplementasikan dalam fasilitas maupun dalam kegiatan aktivitas bisnisnya. Dalam Upaya pemerintah untuk menaikkan jumlah investment dan pelestarian budaya di daerah Bandung ini (Sumber: <https://www.bandung.go.id/>) , sangat penting menyediakan tempat dengan fasilitas terbaik yang memiliki kegiatan pelestarian budaya dan juga menaikkan perekonomian kegiatan UMKM localnya. Namun, InterContinental ini hanya memiliki 1 grand ballroom dan tidak terlalu menunjukkan sisi lokalitasnya. Selain itu, pada hotel ini juga memerlukan fasilitas public yang mampu memfasilitasi kegiatan bisnis pameran

bisnis lokal sehingga tercapailah pertemuan yang menarik antara pebisnis dari berbagai daerah. Selain itu, area ruangan meeting yang digunakan memerlukan fasilitas yang dapat mendorong dan menambah ide-ide cemerlang yang mampu membantu para pebisnis ini dalam mengerjakan tugasnya. Karena ditemukan pada ruangan meeting, fasilitas yang seharusnya dapat membantu pengguna dalam kegiatan bisnisnya tidak memiliki standar kenyamanan ruang. Atau dengan kata lain, memerlukan ruangan yang dapat dikatakan menambah daya pikir dan memfasilitasi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, pengembangan proyek ini akan sangat dibutuhkan untuk membantu memenuhi target pemerintah dan juga target pelestarian budayanya.

Perancangan ini juga bertujuan untuk menyediakan fasilitas hotel Bintang 5 dengan berfokus pada fasilitas kegiatan MICE dan akan menambahkan unsur nilai lokalitas kedalam fasilitas, kegiatan, dan juga desainnya. Untuk membantu memfasilitasi target pemerintah dan event pemerintah dalam menaikkan jumlah kunjungan, investasi, pelestarian budaya, dan juga menaikkan perekonomian setempat. Selain itu juga dapat menambah experience dan ide-ide bisnis baru bagi para wisatawan bisnis.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Dari hasil analisis studi banding dan fenomena yang ada ditemukan permasalahan sebagai berikut:

A. Permasalahan Studi Kasus

1. Permasalahan umum
 - a. Belum dimanfaatkan signage untuk menunjukkan informasi ruangan dan tata letak ruangan
 - b. Aspek lokasi site kurang dapat dijangkau
 - c. Aspek lokalitas belum tersampaikan
2. Organisasi Ruang dan layout
 - a. Organisasi ruang memiliki tingkatan public ke private yang jaraknya disesuaikan dengan jangkauan pengguna.
 - b. Fasilitas kegiatan MICE memiliki akses tersendiri yang memudahkan pengguna
3. Konsep visual

- a. Pada konsep visual desain studi kasus belum terlalu menampilkan sisi lokalitas, namun memiliki visual penggunaan warna tone earthy dengan gaya modern.
- 4. Konsep Kegiatan
 - a. Kegiatan MICE yang memiliki nilai local dan sekaligus memberikan kesempatan untuk terciptanya koneksi bisnis baru

B. Permasalahan Studi Banding

- 1. Permasalahan Umum
 - a. Penggunaan furniture yang dinilai kurang sesuai
 - b. Pencahayaan. Pada restaurant, meeting room, dan kamar hotel terlalu redup dan membutuhkan pencahayaan tambahan khususnya saat malam hari untuk memfokuskan pada kegiatan pengunjung.
- 2. Organisasi Ruang dan Layout
 - a. Sirkulasi yang akan digunakan itu linear untuk memudahkan pengunjung menjangkau setiap fasilitas yang tersedia dan memberikan kenyamanan.
 - b. Organisasi ruang akan diberikan bertahap mulai dari public sampai private. Dan setiap jaraknya akan disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan pengunjung.
 - c. Fasilitas kegiatan MICE yang dibutuhkan berdekatan dengan area public dan dapat dijangkau oleh semua orang. Dan bersifat masif sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.
- 3. Konsep Visual
 - a. Akan diberikan visual yang to the point dan jelas untuk memberikan informasi lebih kepada pengunjung. Namun tetap memperhatikan estetika ruang, dengan menambahkan ornament lokalitas kedalamnya.
 - b. Menggunakan warna yang dengan tone earthy untuk menciptakan kesan kesederhanaan namun dibarengi dengan penggunaan material dan treatmentnya untuk menciptakan kesan elegan khas Bintang 5.
- 4. Konsep Kegiatan
 - a. Fasilitas yang memfasilitasi kegiatan MICE dengan sentuhan local, yang dapat memberikan kesempatan interaksi antar pengunjung.

Dari hasil penjelasan masalah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Perlunya menyediakan fasilitas hotel Bintang 5 dengan sesuai standar dan segala kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi

2. Menyediakan fasilitas MICE yang memberikan kesempatan interaksi bisnis baru antar pengunjung dengan sentuhan lokal
3. Pengimplementasian nilai lokalitas kedalam desain dan fasilitas hotel Bintang 5 dengan gaya modern kontemporer

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sebuah hotel Bintang 5 yang sesuai dengan standar hotel Bintang 5?
2. Bagaimana cara merancang fasilitas MICE yang memberikan kesempatan interaksi bisnis baru antar pengunjung dengan sentuhan nilai local?
3. Apa saja factor yang dapat membuat ciri khas dari nilai kelokalitasan yang akan dimasukan kedalam desain dan fasilitas hotel Bintang 5?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

A. TUJUAN

Tujuan dilakukan perancangan hotel bisnis Bintang 5 ini untuk membantu pemerintah dalam menyediakan fasilitas akomodasi dan penginapan yang memiliki tema Bandung Calender of Event, sebagai tujuan pemerintah dalam upaya meningkatkan dan menaikkan citra dan perekonomian kota Bandung. Dengan melalui pendekatan lokalitas sebagai implementasi dari tema Bandung Calender of Event. Memiliki kelebihan yaitu dapat berperan dalam pengenalan bisnis lokal daerah bandung dan meningkatkan perekonomian yang ada di daerah tersebut.

B. SASARAN

Sasaran dari perancangan hotel bisnis ini adalah:

- a. Merancang hotel bisnis sesuai dengan standarisasi Bintang 5 di pusat kota Bandung
- b. Perancangan hotel mewah dengan unsur kegiatan bisnis dengan sentuhan kelokalitasan
- c. Merancang hotel bisnis dengan unsur fashion, kuliner, dan kesenian khas local sunda

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan ini adalah:

- a. Objek ruang yang akan di desain sebesar 1000m² dengan ruangan yang didesain meliputi Lobby, Lounge, Restaurant, Type Kamar hotel (suites), ruang meeting, ruang workshop (MICE). Objek ruang yang akan didesain sebesar 800-1000m². Dengan meliputi ruangan yang akan di desain:
 - Lobby lounge 681m², terdapat resepsionis dan lounge business
 - Ruang Meeting 82 m², diberikan beberapa fasilitas penunjang dan perbaikan posisi duduk
 - Kamar type suite 72 m²
 - Kamar type Deluxe 36 m²
 - Function Room kapasitas 200-500-+ orang dengan luas 731 m²
 - total seluruh denah yang di desain sesuai permasalahan 1602 m²
- b. Jenis Proyek : New Design
- c. Lokasi : Jl. L.L.RE Martadinata St No.86, Citarum, Bandung Wetan, Jawa Barat 40114
- d. Judul Proyek : Perancangan Interior Hotel Intercontinental di Bandung
- e. Luasan awal denah keseluruhan : 8.860 m²

1.6 METODE PERANCANGAN

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan hotel bisnis Bintang 5 ini adalah:

A. OBSERVASI

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap sebuah objek, demi mendapatkan informasi yang real-time untuk mengetahui aktivitas sebenarnya. Telah dilakukan di hotel Intercontinental. Dari observasi ini penulis mendapatkan informasi tentang suasana ditempat, desain seperti apa yang digunakan, permasalahan apa yang muncul, bagaimana aktivitasnya terjadi sebenarnya.

B. WAWANCARA

Wawancara adalah kegiatan menggali informasi dari narasumber untuk mendapatkan bukti dan data yang valid. Sejauh ini, wawancara dilakukan dengan pihak hotel dan sales marketing hotel. Wawancara dilakukan dengan menanyakan fasilitas apa saja yang ada dan tidak di hotel tersebut. Dan bagaimana urutan aktivitas kegiatan biasanya.

C. DOKUMENTASI

Dokumentasi dilakukan dengan memotret beberapa ruangan pada bangunan studi kasus yang dianggap menarik dan akan di desain untuk keperluan kedepannya.

D. STUDI LITERATURE

Studi literature didapatkan dari jurnal terdahulu, artikel ilmiah, buku tentang hotel, dan juga peraturan pemerintah mengenai perhotelan. Menggunakan sumber dari studi banding dan studi preseden. Studi Banding dilakukan dengan membandingkan proyek sejenis dan membuat sebuah kesimpulan yang akan dibuat sebuah desain baru kedepannya

E. GAGASAN DESAIN

Dilakukan perumusan permasalahan dan ditarik kesimpulan memunculkan garis besar perancangan dengan tema *Bandung Calender of Event*.

F. TEMA KONSEP DESAIN

Dilakukan brainstorming terhadap tema *Bandung Calender of Event*.

G. HASIL DESAIN

Hasil desain berupa output gambar 3D yang menampilkan area lobby, lounge, meeting room, function room, kamar deluxe, dan kamar suites dengan memasukan unsur local kedalam desainnya, berupa implementasi dari unsur batik, kesenian, dan kuliner.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

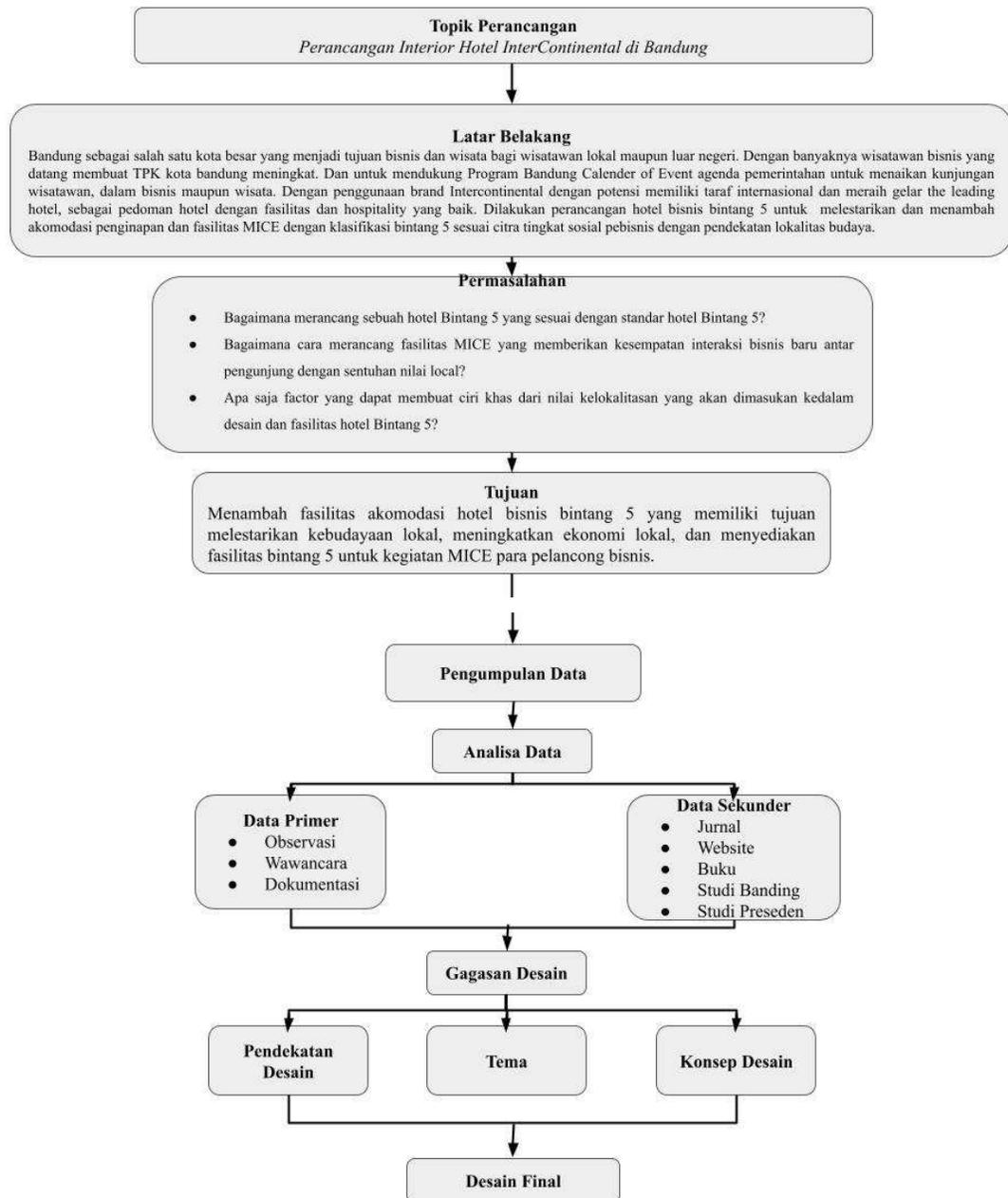
A. MANFAAT BAGI MASYARAKAT/KOMUNITAS

Perancangan ulang hotel bisnis ini tentu saja akan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Selain akan memajukan ekonomi masyarakat setempat, dengan adanya hotel bisnis bintang 5 ini akan menaikkan citra dan reputasi dari suatu daerah tertentu.

B. MANFAAT BAGI KEILMUAN INTERIOR

Manfaat bagi keilmuan interior adalah bertambahnya studi banding yang ada

1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis

1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Sistematika penulisan pada laporan ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Hotel bisnis bintang 5 di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari Hotel secara umum hingga bisnis hotel, standarisasi.

BAB III : DESKRIPSI PROYEK, STUDI BANDING, DAN PRESEDEN

Berisi Deskripsi proyek, brand hotel intercontinental, organisasi ruang, data aktivitas, studi banding, dan preseden.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep perancangan, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN